

SEMAYA I, EDISI 18 September 2015

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL AGAMA DAN BUDAYA**



**PERAN PENDIDIKAN
AGAMA DAN BUDAYA
DALAM MENJAWAB SKEPTISISME
REALITA SOSIAL MASYARAKAT**

**PRODI
PENDIDIKAN
AGAMA HINDU**

JUMAT, 18 SEPTEMBER 2015
KAMPUS IHDN DENPASAR
BALI

FAKULTAS DHARMA ACARYA IHDN DENPASAR

**Prosiding Seminar Nasional
Peran Pendidikan Agama dan Budaya Dalam Menjawab Skeptisisme
Realita Sosial Masyarakat
2015**

PENULIS :

Pemakalah Seminar Nasional FDA-IHDN, Jumat 18 September 2015

PENANGGUNG JAWAB :

Dr. Drs I Nyoman Linggih, M.Si
(Dekan Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar)

EDITOR :

Dra. Ni Wayan Sariani Binawati, M.Ag

PENYUNTING :

I Gusti Ngurah Agung Wijaya Mahardika, S.Pd., M.Pd
I Made Arsa Wiguna, S.St.Par., M.Pd.H
Dr. I Dewa Putu Tagel, S.Ag., M.Ag

DESAIN SAMPUL :

I Nyoman Kiriana, S.Ag., MA

FOTO PADA SAMPUL :

I Nyoman Alit Supandi, S.Ag., M.Pd.H

SIRKULASI :

Drs. Marsono, M.Pd.H

Ferdinandus Nanduq, S.Ag., M.Ag

PENERBIT :

Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar

REDAKSI :

Jl. Ratna No. 51 Tatasan Kaja
Denpasar 80239
Tel. +62361 226656
Fax. +62361 226656
Email : fdaihdn51@gmail.com

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Cetakan I : September 2015

vi + 319 hlm; 21 x 29 cm

ISBN : 978 - 602 - 71567 - 3 - 9

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PANITIA PENERBIT	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
1. PENDIDIKAN DAN PEMBANGUNAN PERADABAN ROHANI Prof. Drs. I Ketut Widnya, MA., M.Phil., Ph.D	1
2. PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI TENGAH MODERNITAS SOSIO-BUDAYA BALI SEBUAH GAGASAN <i>ETNOPELAGOGI</i> Prof. Dr. I Nengah Duija, M.Si	14
3. PERAN PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDAYA DALAM MENJAWAB SKEPTISISME REALITA SOSIAL MASYARAKAT Prof. Dr. Drs. I Gusti Ngurah Suidana, M.Si	28
4. PERAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN PENDIDIKAN BUDAYA DALAM MENJAWAB SKEPTISISME REALITAS SOSIAL MASYARAKAT MODERN Prof. Drs. I Ketut Subagiasta, M.Si.D.Phil	42
5. PERAN PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDAYA DALAM MENJAWAB SKEPTISISME REALITA MASYARAKAT Prof.Dr.H. Mahmud, M.Si	56
6. PURA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN AGAMA HINDU Ni Putu Winanti	62
7. INOVASI PENDIDIKAN AGAMA MENJAWAB SKEPTISISME REALITA SOSIAL MASYARAKAT I Made Adi Surya Pradnya	71
8. WACANA KARMA PHALA DALAM NASKAH TANTU PANGGELARAN Dr. Dra. Ni Putu Parmini, M.Pd	79
9. PERAN AGAMA DAN BUDAYA DALAM MENJAWAB SKEPTISISME REALITA SOSIAL UMAT HINDU DI BALI SI LUH NYOMAN SERIADI, S.PD., S.AG., M.PD	86
10. INOVASI PEMBELAJARAN AGAMA HINDU DI SEKOLAH BERBASIS MULTIKULTURALISME Dr. I Ketut Sudarsana, S.Ag., M.Pd.H.	94
11. REALITA SOSIAL : INDAH DALAM WACANA ILUSI DALAM AKSI Dra. Ni Wayan Sariani Binawati, M.Ag	102

12. PERAN AGAMA DALAM MEMBANGUN BUDAYA LOKAL I WAYAN MUDANA	108
13. PENDIDIKAN EKOLOGI HINDU SEBAGAI ALTERNATIF MENANGGULANGI DEGRADASI KELESTARIAN LINGKUNGAN Ketut Agus Juni Arta	114
14. EKSISTENSI SEKTE INDRA DI DESA PAKRAMAN TENGANAN PEGRINGSINGAN KECAMATAN MANGGIS KABUPATEN KARANGASEM I Wayan Lali Yogantara	122
15. AGAMA HINDU DALAM MASYARAKAT BALI KONTEMPORER I Made Gede Anadhi	129
16. KEUTAMAAN PERBUATAN BAIK DAN PAHALANYA MENURUT SUSASTRA HINDU (Sebuah Renungan Beragama di Jaman <i>Kali</i>) I Made Arsa Wiguna	138
17. PENDIDIKAN AGAMA SEBAGAI PENYADARAN DAN PENINGKATAN KECERDASAN SPIRITUAL Putu Subawa, S.Pd.,M.Pd.H.....	147
18. BHAKTI: SEBUAH JALAN SEDERHANA Putu Sanjaya, S.Ag.,M.Pd.H.....	153
19. MULTIKULTUR DALAM HASIL-HASIL KEBUDAYAAN DI BALI I Nyoman Alit Supandi	158
20. PENDIDIKAN BERBASIS NILAI-NILAI SPIRITUAL (<i>SPIRIT OF EDUCATION</i>) (Suatu Analisis Deskriptif Terhadap Beberapa Naskah Susastra Hindu) Wayan Mumiti	166
21. PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP JIWA KEAGAMAAN, SIKAP KEAGAMAAN DAN POLA TINGKAH LAKU Ni Nengah Selasih.....	175
22. PERAN PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDAYA DALAM MENJAWAB SKEPTISISME REALITA SOSIAL MASYARAKAT I MADE SUASTI PUJA	184
23. PLURALISME AGAMA SEBAGAI PROSES KONVERGENSI DI ERA GLOBALISASI Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si.	193
24. PEMAHAMAN AGAMA, ADAT, SENI, DAN KEBUDAYAAN BALI Tempo Dulu dan Masa Kini Dr. I Made Yudabakti, SSP., M.Si	200

25. BERGURU WAISYA (Pola Perguruan Spiritual Jaman Kali) Ketut Bali Sastrawan, S.Ag., M.Pd.H.	209
26. PERANAN AGAMA DALAM PERUBAHAN SOSIAL MARSONO	216
27. AGAMA, ANTARA APATISME DAN REKTIFIKASI JIWA PERSPEKTIF PSIKOLOGI HINDU Ni Wayan Budiasih, S.Pd.,M.Ag.	225
28. PEMANFAATAN E-RELIGIOUS LEARNING DALAM MENJAWAB PERGESERAN NILAI KEAGAMAAN DAN SKEPTISISME REALITA MASYARAKAT I Dewa Gede Rat Dwiyana Putra, M.Pd.	234
29. LUNTURNYA PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA NI WAYAN SILAWATI	243
30. IMPLIKASI PENDIDIKAN ETIKA HINDU DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI I Made Ariasa Giri	252
31. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SEBAGAI UPAYA MENGATASI DEGRADASI MORAL BANGSA I Kadek Mustika	261
32. PENDIDIKAN AGAMA SEBAGAI PENANAMAN KARAKTER BANGSA (Oleh I Nyoman Temon Astawa)	270
33. PELAYANAN SEBAGAI FONDASI MORALITAS DALAM TEKS <i>ISA UPANISAD</i> Gde Bendesa Yudha Bhaskara	279
34. PERAN PENDIDIKAN KELUARGA TERHADAP ETIKA REMAJA DI ERA GLOBALISASI I Wayan Sukabawa	287
35. PERAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU SEBAGAI JEMBATAN SKEPTISISME MENJAWAB REALITAS SOSIAL Komang Agus Triadi Kiswara	296
36. <i>MAKTININ SANGGAH PADIDI</i> : SKEPTISISME DAN TURBULENSI TERHADAP RUANG NOBILITAS I Putu Suweka Oka Sugiharta	303
37. ANALISIS KEBUTUHAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA HINDU Ida Ayu Adi Armini	312

PERAN PENDIDIKAN KELUARGA TERHADAP ETIKA REMAJA DI ERA GLOBALISASI

Oleh
I Wayan Sukabawa

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbicara tentang pendidikan keluarga terhadap etika remaja, maka tidak lepas dari nilai-nilai dan norma kehidupan di masyarakat. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan khususnya teknologi informasi dan komunikasi dengan adanya pengaruh eksistensi teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, sehingga menipisnya sekat-sekat etika remaja terhadap moral dan etik dewasa ini. Perilaku remaja di masa kini yang banyak dipengaruhi dari hasil industri teknologi komunikasi dan informasi yaitu televisi, internet, Hp, dan sejenisnya yang dapat memberikan informasi langsung terhadap masyarakat, khususnya remaja yang banyak dipengaruhi dari tayangan televisi maupun internet yang telah dikuasainya. Di era globalisasi dengan teknologi tinggi menyebabkan menghilangkan silaturahmi antar masyarakat, saling mengunjungi saudara, etika remaja semkin pudar dan menambah sikap individu.

Moral merupakan suatu bagian yang mutlak dalam kehidupan manusia. Nilai dalam kehidupan manusia diimplementasikan dalam realitas kehidupan manusia sehari-hari. Berangkat dari filsafat ilmu selama ini moral dalam kehidupan manusia memiliki penafsiran yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan interpretasi ini tentunya membuat masyarakat mengalami suatu kebingungan.

Kemerosotan moral merambah hampir seluruh aspek kehidupan manusia tanpa memandang usia, tingkat pendidikan, status sosial, kedudukan dan pangkat manusia. Seks bebas di kalangan remaja, bukanlah pemandangan asing dalam kehidupan masyarakat Bali saat ini. Padahal, anak adalah dambaan keluarga untuk mencapai kebahagiaan yang akan membawa derap langkah kemajuan Bali di masa depan sehingga apabila hal ini dibiarkan berlanjut maka Bali akan kehilangan sebuah generasi "*The Lost Generation*". Hilangnya generasi muda akan mengakibatkan penderitaan berantai bagi Bali, yaitu hilangnya budaya dan jati diri sebagai manusia Bali yang akhirnya adalah hilangnya budaya Bali.

Manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, menganut sebuah tatanan atau sistem yang menjadi landasan kehidupan masyarakat. Sebagai individu, manusia memiliki karakter, sedangkan sebagai makhluk sosial dituntut bertindak sesuai etika dan moral yang berprilaku. Maka pembahasan mengenai karakter, etika dan moral menjadi sangat penting.

Demikian juga pergaulan sosial para remaja yang dipengaruhi media elektronik dan internet juga mempunyai andil besar terhadap kehidupan sosial yang meninggalkan

etika sesuai nilai-nilai agama, adat dan tradisi lokal genius. Nilai-nilai etika sebagai dasar kemanusiaan telah mengalami degradasi yang cukup serius, dan bahkan dekadensi. Fenomena tersebut jika tidak segera diperhatikan dan diperbaiki oleh pemerintah, tokoh masyarakat dan orang tua akan berbahaya bagi kelangsungan kehidupan yang damai.

II. PEMBAHASAN

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Pendidikan keluarga suatu proses penciptaan ulang dominasi sosial yang telah ada sebelumnya. Secara tidak langsung, pendidikan menindas orang-orang yang memang sejak awal sudah “kalah”, baik secara ekonomi, maupun secara habitus belajar. Manusia memiliki dua dimensi yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk social. Kedua dimensi tersebut merupakan sebagai suatu hal telah menjadi kodrat bagi manusia. Dalam kehidupan realitas kedua hal tersebut tampaknya saling tarik menarik satu dengan yang lainnya. Di satu sisi pada diri individu selalu ada ketergantungan dengan kehidupan sosial. Individu selalu mengharapkan perhatian dan membutuhkan interaksi dengan orang lain.

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Apabila individu jauh dari orang lain akan merasakan kehidupan yang hampa dan tiada arti. Demikian sebaliknya dalam kehidupan sosial selalu ada keinginan-keinginan individu yang tidak dapat disamakan dengan keinginan sosial. Hal semacam itu menjadi suatu realita yang ditemui pada kehidupan manusia sampai pada kehidupan kontemporer dewasa ini. Kehidupan realitas manusia tidak dapat dipisahkan dari adanya nilai-nilai yang ada dimiliki suatu individu maupun masyarakat sosial.

Adanya isu maupun persoalan dalam kehidupan masyarakat dewasa ini membuat manusia berusaha untuk mencari solusi guna dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Permasalahan yang muncul bukan hanya dalam satu aspek dari kehidupan manusia tetapi terjadi dalam berbagai aspek kehidupan yang lain. Aspek kehidupan itu seperti ekonomi, sosial, politik bahkan agama yang merupakan selama ini dianggap oleh penganutnya sebagai suatu pedoman dalam kehidupan supaya kehidupan menjadi lebih baik dan mulia. Akan tetapi kenyataannya selama ini banyak sekali ditemukan persoalan-persoalan yang berkaitan tentang agama. Walaupun banyak persoalan yang dapat diselesaikan tetapi tidak jarang juga persoalan yang tanpa adanya penyelesaian sehingga memunculkan persoalan yang lainnya.

Dalam menghadapi persoalan-persoalan tentunya perlu dicarikan solusi yang tepat sehingga persoalan dapat terselesaikan dengan baik. Dalam mencari solusi untuk persoalan yang dihadapi dalam masyarakat tentunya dapat dilakukan dengan pengkajian persoalan dengan berbagai sudut pandang ilmu. Seperti dijelaskan di depan bahwa kehidupan realitas manusia tidak dapat terlepas dari nilai-nilai. Setiap aktivitas dalam kehidupan manusia selalu mengantung nilai-nilai yang menghantarkan manusia pada aktivitas tersebut. Dengan demikian, salah satu upaya untuk menemukan solusi dari persoalan tentu bisa dilihat dari segi sisi nilai yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia.

Keluarga mendidik, pemberi tuntunan etika bagi anak, sebagai anggota dari kelompok sosial masyarakat dari lingkungannya. Orang tua mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Sering masyarakat mengategorikan perilaku manusia dengan menyatakan beretika dan tidak beretika. Hal itu didasarkan banyak masyarakat yang memahami etika sebagai aturan tingkah laku yang baik dalam kehidupan. Hal itu mengingat etika berfungsi untuk menilai tingkah laku manusia sehari-hari. Apakah perbuatan itu baik atau buruk. Dengan adanya etika masyarakat dapat memberikan suatu penilaian terhadap perilaku atau tindakan manusia. Akan tetapi pengertian etika memiliki banyak pandangan berbeda dalam memberikan definisi tentang etika tersebut.

2.1 Etika Remaja di Era Globalisasi

Secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu dari kata *ethos* atau *ethikos* yang berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. *Ethos* atau *ethikos* dalam bahasa Yunani memiliki bentuk jamak yang berarti adat kebiasaan (Susanto, 2011:164). Bentuk jamak dari *ethos* inilah yang mendasari dan menjadi cikal bakal istilah etika. Secara terminology etika adalah cabang filsafat yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan baik dan buruk (Surajiyo, 2009: 88).

Etika sebagai studi mengenai hakekat moral dan keputusan. Etika dinyatakan sebagai prinsip atau standard perilaku manusia yang terkadang juga sering disebut sebagai moral. Etika dalam tiga jenis makna. Pertama kata etika digunakan dalam pengertian nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok masyarakat untuk mengatur tingkah laku mereka. Kedua, etika diartikan juga sebagai kumpulan asas atau nilai moral berupa kode etik. Ketiga, etika berarti ilmu tentang baik dan buruk.

Etika dibagi menjadi dua, etika deskriptif dan etika normative. Selain itu ada pula pembagagian etika menjadi etika individual dan etika social. Etika individual membicarakan tingkah laku manusia secara individual. Etika social membicarakan tingkah laku manusia atau orang lain. Etika dan moral memiliki perbedaan dasar akan tetapi dalam kehidupan masyarakat sering dianggap sama dalam penggunaannya. Moral berhubungan dengan prinsip-prinsip bagaimana orang harus hidup, bertindak atau berbuat dan semuanya pada dasarnya bersumber pada suatu ketetapan, hukum, dan peraturan yang mengatur tingkah laku manusia. Sementara etika lebih merupakan pemikiran kritis-filosofis yang mendalam tentang moralitas. Moralitas lebih dipandang sebagai bagaimana pelaksanaan peraturan atau hukum secara bagus atau baik ataupun tidak baik. Etika cenderung lebih sebuah ilmu tentang ajaran moral.

Norma sebagai pedoman dalam bertingkah laku yang diharuskan atau dibenarkan pada situasi tertentu. Norma pada awalnya berarti alat tukang kayu atau tukang batu

berbentuk segi tiga sebagai alat mengukur. Kemudian dimengerti sebagai suatu garis pengarah atau peraturan. Sebagai contoh dalam masyarakat terdapat norma umum yaitu norma tingkah laku, moral dan lainnya. Norma yang diterima oleh masyarakat selalu mengandung sanksi dan pahala. Norma ada beberapa jenis ada norma khusus ialah norma yang hanya berlaku dalam bidang dan situasi yang khusus. Selain itu ada norma umum yang dibedakan menjadi tiga jenis yaitu. Norma sopan santun, norma hukum dan norma moral. Norma sopan santun menyangkut sikap lahiriah dari manusia. Walaupun dalam wujud lahiriah dapat mengungkapkan sikap hati dan karena itu mempunyai kualitas moral, akan tetapi sikap lahiriah sendiri tidak mempunyai kualitas moral. Norma hukum adalah norma yang dituntut dengan tegas oleh masyarakat karena dianggap penting untuk keselamatan dan kesejahteraan umum. Norma moral merupakan tolak ukur yang digunakan masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang.

Perkembangan masyarakat kontemporer Indonesia akhir-akhir ini, khususnya diperkotaan, ditandai oleh semakin meningkatnya tempo kehidupan sosial sebagai akibat dari globalisasi ekonomi dan informasi. Peningkatan tempo ini didukung oleh penggunaan secara luas teknologi komunikasi seperti televisi, telepon genggam, mesin faks, dan internet. Ungkapan tempo yang tinggi ini juga tampak pada intensitas penggunaan simbol-simbol status, prestise, kelas sosial, serta citraan-citraan yang bentuk dan jenisnya semakin beraneka ragam, dengan tempo pergantiannya yang semakin cepat. Dalam kondisi yang demikian, fungsi adat, tabu, ideologi, bahkan agama sebagai perekat sosial tampak mulai digeser oleh fungsi-fungsi simbol status, prestise, dan citraan yang disampaikan lewat berbagai media massa, seperti televisi, video, atau film (Piliang, 2004:252).

Peradaban modernitas dan globalisasi yang dikuasai ideologi kapitalisme, materialisme dan hedonisme mempunyai pengaruh yang kuat dan tidak bisa dipungkiri dan disingkirkan dalam sosial masyarakat, kelas tapi pasti akan menyebabkan transformasi budaya dan perilaku manusia ke arah budaya pasar, material dan cenderung bersifat meninggalkan nilai-nilai etika dan moralitas. Dalam perkembangan bangsa akhir-akhir ini fenomena telah membuktikan bahwa banyak terjadi kontradiksi sosial dan benturan peradaban untuk memperebutkan kebenaran, tetapi bagaikan pepesan kosong. Etika dan moralitas bangsa mengalami degradasi yang harus mendapatkan perhatian semua lapisan masyarakat untuk menegakan kembali mutiara yang hilang berupa nilai-nilai dan norma-norma.

Perkembangan teknologi informasi telah menciptakan semacam masyarakat informasi global (*global informazition soziety*), yang didalamnya berbagai jaringan, fungsi layanan, dan pengguna jasa informasi disatukan di dalam sebuah jaringan global (*global nerwork*). Di dalam jaringan tersebut berbagai media komunikasi dan informasi, seperti radio, televisi, telepon, video, film, internet, disatukan didalam sebuah jaringan besar global (*global integrated network*), yang di dalamnya setiap relasi sosial berlangsung secara artificial, mengambil alih relasi sosial yang natural (Piliang, 2004; 97).

Etika dan moralitas manusia era globalisasi dewasa ini sungguh memprihatinkan mencapai pada titik nadir yang harus dikembalikan pada sifat kemanusiaan manusia. Gencarnya penguasaan ilmu pengetahuan yang bersifat intelektual dalam sistem ideologi

kapitalisme dan materialisme manusia meninggalkan kecerdasan spiritual dan emosional yang bersumber dari nilai-nilai agama dan nilai-nilai sosial dalam adat dan tradisi. Masyarakat kontemporer yang modernitas dan global dengan berbagai kontradiksi sosial mengalami kelelahan yang total, tidak hanya pada fisik tetapi yang paling kuat adalah nonfisik. Oleh Baudrillard yang disebut masyarakat konsumen yang muthakhir menjadi masyarakat stress, yaitu masyarakat yang tertekan karena kita digiring dalam masyarakat persaingan menyeluruh, totaliter, yang bermain dalam semua tingkatan, ekonomi, pengetahuan, keinginan, tubuh, tanda, dan dorongan-dorongan (Kurniasih, 2007: 157).

Kesenjangan sosial dan kehidupan masyarakat yang dipengaruhi ketidakadilan dalam ekonomi, pendidikan, kehormatan dan penghargaan diri menjadi budaya masyarakat dalam berperilaku sosial yang lebih arogan dan mementingkan kepentingan individu dan kelompok. Orang tua terutama ibu memiliki peran penting dalam pengasuhan dan pembinaan terhadap anak. Sebab orangtua merupakan guru yang pertama dan utama bagi anak. Orangtua melalui fungsi sosialisasi dan pendidikan dalam keluarga merupakan lingkungan pertama yang diterima anak, sekaligus sebagai pondasi bagi perkembangan pribadi anak di mana aspek moral terdapat didalamnya. Orang yang menyadari peran dan fungsinya, akan mampu menempatkan diri secara lebih baik dan menerapkan pola asuh dan pembinaan secara lebih tepat.

Pola asuh orangtua akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral yang terjadi pada seorang anak. Oleh sebab itulah tumbuh kembang seorang anak tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sosial dan kepribadian seseorang. Dengan pola asuh yang otoriter akan menyebabkan terjadinya jarak antara orangtua dan anak, karena hubungan yang tidak sehat anak akan menunjukkan rasa kurang puas, menarik diri dan susah percaya pada orang lain. Selanjutnya orangtua yang menerapkan pola asuh permisif akan menyebabkan anak kurang mampu mengontrol diri dan berbuat semaunya serta sering mengabaikan/melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sedangkan orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis akan menumbuhkan jiwa yang matang pada anak. Anak akan menunjukkan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.

Anak yang mempunyai tata karma, sopan santun dan tata susila serta mempunyai rasa tanggung jawab. Hali ini merupakan kewajiban seorang anak yang merupakan bagian integral dari keluarga dan masyarakat. Menjadi manusia yang beretika tidaklah gampang membalikan tangan, melainkan harus ada usaha dan kerja keras melalui disiplin ritual dan spiritual dan bimbingan dari orang lain. Atas dasar itu perlu dipahami pula mengenai predikat etika itu sendiri, melalui kajian etika baik teleologis maupun deontologis.

Etika bukan hanya sekedar ilmu teoritis belaka melainkan merupakan suatu disiplin tindakan dalam keharmonisan dengan berdasarkan kasih kesemestaan. Dalam transformasi ekonomi, sosial, intelektual dan budaya itu nilai-nilai budaya yang tradisional ditantang semuanya. Dalam situasi ini etika mau membantu agar jangan kita kehilangan orientasi, dapat membedakan mana yang hakiki dan apa yang boleh berubah dan dengan demikian tetap sanggup untuk mengambil sikap-sikap yang dapat kita pertanggungjawabkan. Dalam ajaran agama Hindu khususnya dalam Tri Kerangka Dasar agama Hindu dikatakan bahwa etika diidentikkan dengan “Tata Susila”, etika yang dimaksudkan disini adalah etika Hindu. Menurut ajaran agama Hindu dikatakan bahwa etika merupakan sebuah dharma. Ciri-ciri dharma adalah acara atau perilaku baik. Manusia mencapai kemakmuran dan kemasyhuran disini dan di alam baka,

melalui pelaksanaan dharma. Perilaku baik merupakan dharma tertinggi yang merupakan akar dari segala tapa atau kesederhanaan. kejujuran kebenaran atau perbuatan baik, kekuasaan dan kemewahan semuanya berasal dari perilaku. Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, yang perilaku dapat diterima, dan perilaku aneh yang lempas dari masyarakat.

Guru tidak hanya mengetahui bagaimana siswa memperoleh pengetahuan, melainkan juga bagaimana siswa belajar. Dengan demikian epistemologi memberikan sumbangan bagi teori pendidikan dalam menentukan kurikulum. Pengetahuan apa yang harus diberikan kepada anak dan bagaimana cara untuk memperoleh pengetahuan tersebut, begitu juga bagaimana cara menyampaikan pengetahuan tersebut. Guru memiliki suatu minat tidak hanya pada kuantitas pengetahuan yang diperoleh siswa melainkan juga dalam kualitas kehidupan yang dimungkinkan karena pengetahuan. Pengetahuan yang luas tidak dapat memberi keuntungan pada individu jika ia tidak mampu menggunakan pengetahuan untuk kebaikan.

Konsep moralitas akhir-akhir ini mendapatkan perhatian dan pembicaraan yang serius dikalangan masyarakat intelektual, khususnya dunia pendidikan. Pendidikan karakter dan budi pekerti menjadi pembahasan intelektual pendidikan yang menarik untuk dibahas, karena pendidikan dipandang mempunyai peranan penting dalam mengembalikan karakter dan budi pekerti kepada generasi muda. Menurut Dantes (2008) sentuhan pendidikan dengan menanamkan etika dan moralitas mutlak perlu adanya, karena pendidikan tersebut merupakan suatu proses pemanusiaan manusia, sehingga pendidikan merupakan wahana transformasi budaya, dan pendidikan itu sendiri adalah budaya *intangible*, merupakan *social culture*, dan juga merupakan dan mendukung culture system, sehingga kemajuan peradaban suatu masyarakat dapat diukur dari tinggi rendahnya kualitas lembaga-lembaga pendidikannya. Dalam kaitannya dengan itu dunia pendidikan kita dituntut berperan sebagai agen pembentuk peradaban bangsa, ia dituntut untuk dapat membentuk nilai-nilai modern yang tetap bercirikan Indonesia dengan berbagai kearifan lokalnya. Dan di banyak negara termasuk negara maju, pendidikan formal merupakan proses penting untuk *nation and character building*.

Banyak ajaran etika dan moralitas yang diucapkan oleh agama, khususnya agama Hindu di berbagai pustaka suci, tetapi ditinjau dari filsafat ilmu hanya sampai pada ontologi, belum sampai pada epistemologi dan aksiologi sehingga belum dapat dilaksanakan dengan baik dan ikhlas yang menjadi kewajiban yang membawa makna kehidupan damai. Dalam realitas sosial hidup berbangsa dan bernegara banyak undang-undang, peraturan pemerintah dan peraturan lain yang memberikan tuntunan dan pengarahan kepada masyarakat, tetapi banyak yang tidak dipahami bahkan dilanggar terutama oleh yang mengetahui peraturan. Kehidupan sosial masyarakat baik didesa maupun di kota, adat yang mengatur kehidupan sosial masyarakat agar menjadi kehidupan yang lebih baik. Peraturan dan aturan itu dibuat untuk mengatur kehidupan masyarakat dalam berperilaku agar menjadi lebih aman dan harmonis. Tetapi semua undang-undang, peraturan pemerintah, bahkan norma-norma dalam masyarakat hanya menjadi slogan dan keputusan yang kurang bermakna.

Pelaksanaan etika dan moralitas dalam kehidupan sosial dan ritual manusia, khususnya umat Hindu menjadi eksistensi dan aktivitas manusia yang memberikan keseimbangan dan keharmonisan. Keseimbangan dan harmonisasi hidup antara manusia kepada Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam jika semua manusia, khususnya umat Hindu memahami dan mengimplementasikan konsep *Tat Twan Asi* yang artinya aku adalah engkau. Menurut Atmaja dkk (2010) filsafat Hindu *Tat Twan Asi* ini

merupakan dasar susila /etika Hindu. Semua ajaran etika/susila dengan berbagai cabang ajarannya berawal dari sebuah pemahaman dan kesadaran kosep *Tat Twan Asi*, yang akhirnya muncul adanya cinta kasih (*prema*). Konsep aku adalah engkau, engkau adalah dia, adalah pandangan filsafat Hindu, bahwa semua yang hidup maupun tidak hidup adalah sama, adanya aku karena dia, tanpa adanya aku tidak adanya yang lain. Semua yang ada dalam dunia berasal dari yang sama dan mestinya mempunyai tujuan yang sama, karena dari kehidupan yang sama dan saling keterkaitan dan melaksanakan sebuah susila, dalam menjalin kehidupan yang harmonis dan damai.

III. PENUTUP

Orang tua memiliki peran penting dalam pengasuhan dan pembinaan terhadap etika remaja. Sebab orangtua merupakan guru yang pertama dan utama bagi remaja. Orangtua melalui fungsi sosialisasi dan pendidikan dalam keluarga merupakan lingkungan pertama yang diterima anak, sekaligus sebagai pondasi bagi perkembangan pribadi anak di mana aspek moral terdapat di dalamnya. Peserta didik yang menyadari peran dan fungsinya, akan mampu menempatkan diri secara lebih baik dan menerapkan pola asuh dan pembinaan dengan memberi kasih sayang pada setiap orang .

Moral berhubungan dengan prinsip-prinsip bagaimana orang harus hidup, bertindak atau berbuat dan semuanya pada dasarnya bersumber pada suatu ketetapan, hukum, dan peraturan yang mengatur tingkah laku manusia. Etika merupakan pemikiran kritis-filosofis yang mendalam tentang moralitas. Moralitas lebih dipandang sebagai bagaimana pelaksanaan peraturan atau hukum secara baik ataupun tidak baik.

Pelaksanaan etika dan moralitas dalam kehidupan sosial dan ritual manusia, khususnya umat Hindu menjadi eksistensi dan aktivitas manusia yang memberikan keseimbangan dan keharmonisan. Keseimbangan dan harmonisasi hidup antara manusia kepada Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam jika semua manusia, khususnya umat Hindu memahami dan mengimplementasikan konsep *Tat Twan Asi* yang artinya aku adalah engkau. Menurut Atmaja dkk (2010) filsafat Hindu *Tat Twan Asi* ini merupakan dasar susila /etika Hindu. Semua ajaran etika/susila dengan berbagai cabang ajarannya berawal dari sebuah pemahaman dan kesadaran kosep *Tat Twan Asi*, yang akhirnya muncul adanya cinta kasih (*prema*). Konsep aku adalah engkau, engkau adalah dia, adalah pandangan filsafat Hindu, bahwa semua yang hidup maupun tidak hidup adalah sama, adanya aku karena dia, tanpa adanya aku tidak adanya yang lain. Semua yang ada dalam dunia berasal dari yang sama dan mestinya mempunyai tujuan yang sama, karena dari kehidupan yang sama dan saling keterkaitan dan melaksanakan sebuah susila, dalam menjalin kehidupan yang harmonis dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, N. Bawa, 2005, Bali pada Era Global. Singaraja: IKIP Singaraja.
- Cudamani 1987, *Pengantar Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Penerbit :
Yayasan Wisma Karma Jakarta
- Dantes, I Nyoman, 2008. *Pendidikan Teknohumanistik; Suatu Rangkaian Perspektif Dan Kebijakan Pendidikan Menghadapi Tantangan Global (Makalah Disampaikan Pada seminar Pendidikan di Kabupaten Jembrana Dalam Kaitan Dengan 100 Tahun Kebangkitan Nasional)*, Singaraja; UNDIKSA.
- Kurniasih, 2007. *Spiritualitas Sastra Sebagai Transformasi Kreatif Pembacaan, (Spiritualitas dan Realitas Kebudayaan Kontemporer, Alfathri Adlin Editor)*, Bandung: Bandung School of Thought; Humanity and Cultural Studies.
- Mantra, Prof. Dr. I.B1987: *Bhagawadgita*. Milik Pemda Tk I Bali Proyek Pembinaan dan Pengembangan Perpustakaan Desa
- Piliang, Y.A. 2004. *Dunia yang Dilipat Tamasya Melampui Batas-batas Kebudayaan*. Bandung: Jelasutra.
- Sudharta, Tjok Rai, 2001. *Ajaran Moral Dalam Bhagawad Gita*, Surabaya: Paramita.
- Sura, I Gede , 1985: *Pengendalian Diri dan Etika Dalam Ajaran Agama Hind*,

Kehidupan yang penuh makna idaman semua insan. Untuk mewujudkan hal ini tidaklah mudah sebab di negeri ini beragam masalah muncul setiap saat. Berbagai keluhan datang menambah suasana semakin tidak nyaman. Skeptisisme realita sosial masyarakat semakin berkembang mengikuti perkembangan arus globalisasi.

Fakultas Dharma Acarya Program Studi Pendidikan Agama Hindu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar menerbitkan prosiding hasil Seminar Nasional Pendidikan Agama dan Budaya (SEMAYA I) yang diselenggarakan pada hari Jumat, tanggal 18 September 2015 dengan tema: "Peran Pendidikan Agama dan Budaya dalam Menjawab Skeptisisme Realita Sosial Masyarakat."

Berbagai pandangan, ide, dan solusi dituangkan dalam bentuk makalah. Ada sebanyak 37 makalah yang membahas masalah tersebut, diantaranya:

1. Pendidikan dan Pembangunan Peradaban Rohani, ditulis oleh Prof. Drs. I Ketut Widnya, MA., M.Phil., Ph.D
2. Pendidikan Agama Hindu di Tengah Modernitas Sosio-Budaya Bali Sebuah Gagasan Etnopedagogi, ditulis oleh Prof. Dr. I Nengah Duija, M.Si
3. Peran Pendidikan Agama dan Budaya Dalam Menjawab Skeptisisme Realita Sosial Masyarakat, ditulis oleh Prof. Dr. Drs. I Gusti Ngurah Suidana, M.Si
4. Peran Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Budaya dalam Menjawab Skeptisisme Realitas Sosial Masyarakat Modern, ditulis oleh Prof. Drs. I Ketut Subagiasta, M.Si.D.Phil
5. Peran Pendidikan Agama dan Budaya dalam Menjawab Skeptisisme Realita Masyarakat, ditulis oleh Prof.Dr.H. Mahmud, M.Si

Berbagai materi, waktu, dan tenaga adalah hal yang sudah biasa pada jaman ini di masyarakat, tetapi berbagi ide, pengalaman mengenai pendidikan agama dan budaya untuk menjawab skeptisisme realita sosial masyarakat dapat dibaca dalam prosiding hasil seminar ini dan dapat digunakan sebagai sebuah renungan.

